

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Sebagai acuan pustaka dalam menulis skripsi terdapat beberapa pustaka yang relevan dengan judul skripsi penulis, adalah sebagai berikut : *pertama*, Dennis Hermawan yang berjudul *Pengaruh Keteladanan Guru, Reward, Punishment Terhadap Perilaku Disiplin Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Se-Gugus Sendangdadi, Mlati, Sleman* tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terdapat pengaruh positif yang tidak signifikan dari keteladanan guru terhadap perilaku disiplin siswa, terdapat pengaruh positif yang signifikan dari reward terhadap perilaku disiplin siswa, terdapat pengaruh positif yang signifikan dari punishment terhadap perilaku disiplin siswa, dan terdapat pengaruh positif yang signifikan dari keteladanan guru, reward dan punishment secara bersama-sama terhadap perilaku disiplin siswa kelas 5 SD se gugus Sendangadi, Mlati, Sleman.

Persamaan penelitian Dennis Hermawan dengan peneliti adalah sma-sama membahas tentang pengaruh keteladanan guru. Sedangkan perbedaannya terletak pada hal yang dipengaruhi. Penelitian Dennis Hermawan meneliti tentang pengaruh keteladanan guru terhadap kedisiplinan, sedangkan peneliti meneliti tentang pengaruhnya dengan akhlak siswa.

Kedua, penelitian Galuh Widitya Qomaro yang berjudul *Pengaruh Keteladanan Dan Kewibawaan Guru Terhadap Sikap Tawadhu' Siswa Di Mts*

Dan MA Sunan Drajat, Geger, Bojonegoro tahun 2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang berpengaruh dalam sikap tawadhu' siswa adalah keteladanan guru.

Peramaan penelitain Galuh Widitya Qomaro dengan peneliti adalah sama membahas tentang keladanan guru. Sedangkan perbedaanya adalah pada penelitian Galuh Widitya Qomaro variabel bebasnya keteladanan dan kewibawaan guru. Sedangkan pada peneliti hanya fokus pada keteladanan guru saja.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Mujasih yang berjudul *Strategi Menanamkan Akhlak Terpuji Siswa dengan Metode Mengalir Peran pada Siswa Kelas II SD Negeri Sukacinta Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim*, menyimpulkan bahwa hasil penerapan metode pada pembelajaran siklus pertama dan kedua adalah materi pokok menghormati guru dan tetangga diperoleh hasil yang memuaskan. Siswa bisa menghormati guru dan tetangga dengan baik. Dimana sebelumnya siswa belum tahu menghormtati guru dan tetangga dengan baik, namun sekarang mulai termotivasi untuk menghormati guru dan tetangga pada kehidupan sehari-hari, sesuai apa yang diajarkan di sekolah.

Persamaan penelitian Mujasih dengan peneliti adalah membahas tentang akhlak siswa. Perbedaannya adalah pada penelitian Mujasih berfokus pada strategi yang digunakan dalam menanamkan akhlak terpuji siswa dengan metode mengalir peran, sedangkan peneliti membahas tentang adanya pengaruh keteladanan guru terhadap akhlak siswa.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Nita Pebriani yang berjudul *Peranan Guru Akhidah Akhlak Terhadap Pembentukan Perilaku di Madrasah Ibtidaiyah*

Negeri 1 (MIN 1) Teladan Palembang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru Aqidah Akhlak mengajarkan sifat terpuji, seperti tolong menolong sesama teman, bertingkah laku baik kepada semua orang, dan lain sebagainya. Berdasarkan pengisian angket dan presentasi dari hasil pengisian angket pada sekolah tersebut dapat dikatakan siswanya memiliki akhlak yang baik.

Persamaan penelitian Nita Pebriani adalah sama-sama membahas tentang akhlak siswa, sedangkan perbedaannya terletak pada variabelnya. Peneliti mengambil variabel bebasnya adalah keteladanan guru.

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Sesi yang berjudul *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Kharimah Kelas V Di SD Negeri 1 Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir* tahun 2017. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peserta didik di sekolah tersebut memiliki akhlak yang baik namun ada beberapa siswa juga yang kurang memenuhi standar dalam bidang akhlak mulia siswa.

Persamaan penelitian Sesi dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang akhlak pada siswa. Perbedaannya terletak pada metode pengambilan data. Dimana pada penelitian Sesi menggunakan angket dalam mencari data. Sedangkan peneliti hanya menggunakan observasi, wawancara dan kemudian dilengkapi dengan dokumen dari sekolah. Selain itu, penelitian Sesi membahas tentang persentase tingkat akhlak siswa, namun pada peneliti meneliti seberapa pengaruh keteladanan guru bagi akhlak siswa.

Keenam, penelitian Siti Aisyah yang berjudul *Peranan Guru Akhidah Akhlak dalam Pembinaan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Washliyah*

Gading Tanjung Balai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat beberapa upaya guru yang dilakukan guna meningkatkan perilaku yang berkarakter bagi santri. Salah satunya memberikan nasihat-nasihat pada waktu-waktu tertentu seperti halnya saat ekstrakurikuler atau saat pelajaran akidah akhlak. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan meaparkan gejala-gejala yang sesuai fakta.

Persamaan penelitian Siti Aisyah dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang upaya guru dalam meningkatkan akhlak siswa. Perbedaanya adalah terletak pada fokus bahasan, dimana pada penelitian Siti Aisyah menekankan pada pembentukan karakter siswa sedangkan pada peneliti lebih menekankan pada akhlak siswa.

Ketujuh, penelitian Novica Nur Fadlilah yang berjudul *Fungsi Kepala Sekolah Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Melalui Pembiasaan Perilaku Islami di SMP Negeri 2 Tawang Sari, Sukoharjo Tahun Pelajaran 2016/2017*. Hasil penelitian ini adalah mengetahui usaha-usaha kepala sekolah dalam membentuk akhlak terpuji dengan cara pembiasaan berperilaku islami. Metode ini dinilai sebagai salah satu stategi dalam pembentukan akhlak siswa. Melalui pembiasaan berperilaku islami ternyata mampu membentuk kahlak mulia siswa dan mampu mendorong prestasi akademik siswa.

Persamaan penelitian Novika Nur Fadlilah dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang akhlak terpuji. Sedangkan perbedaanya terletak pada fokus peranan. Dimana pada penelitian Novica Nur Fadlilah menekankan pada peran kepala sekolah, sedangkan pada peneliti lebih menekankan pada guru

pendidikan guru pada umumnya yang membantu kelancaran dan keberhasilan pembentukan akhlak siswa.

Kedelapan, penelitian yang ditulis oleh Setya Ningsih yang berjudul *Upaya Guru Agama Islam dalam Menerapkan Metode Role Plyaing Untuk Membentuk Akhlakul Karimah pada Siswa SMP Muhammadiyah 10 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode role playing mampu dan cukup efektif dalam pembelajaran. Metode ini dinilai dapat menarik minat siswa dan memiliki daya tarik tersendiri dalam pembelajaran, karan pembelajaran ini terkesan tidak monoton dan membosankan. Dengan demikian metode role playing memberikan inovasi yang cukup baik dalam pembentukan akhlakul kharimah pada siswa.

Persamaan penelitian Setya Ningsing dengan peneliti masalah sama-sama tentang akhlak siswa. Sedangkan perbedaanya terletak pada penekanan metode. Penelitian Setya Ningsih telah menentukan metode dalam pembentukan akhlak, sedangkan penelitian ini mencari menguji keteladanan guru apakah cukup efektif dalam pembentukan akhlak siswa.

Kesesembilan, skripsi yang ditulis M.Toriq Abdul Aziz yang berjudul *Stategi Guru Aqidah Dalama Menanamkan Spiritualitas Untuk Menumbuhkan Moral Siswa di MTs Bangil tahun 2016*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian diskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan remaja di MTs Bangil masih dapat dikatakan kenakalan yang wajar.namun untuk mengantisipasi frnomena tersebut guru Akidah Akhlak memberikan beberapa motivasi yang bersangkutan dengan kenakalan remaja saat ini.

Persamaan skripsi M.Toriq Abdul Aziz dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang akhlak siswa. sedangkan perbedaannya adalah peneliti menekankan dan meneliti tentang adanya pengaruh keteladanan guru terhadap akhlak siswa.

Kesepuluh, penelitian yang ditulis oleh M. Riza Rizki yang berjudul *Strategi Guru Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menguatkan Akhlak Siswa Di SMP Negeri 1 Kota Bantul* tahun 2016. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif berupa studi lapangan. Teknik pengumpulan data melalui observasi, dan wawancara. Metode analisis data menggusiswaan reduksi data, pemaparan data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan rendahnya akhlak siswa disebabkan karena adanya keterbatasan waktu pembelajaran dan keterbatasan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. Dimana guru memegang peran penting dalam pembelajaran, terlebih strategi yang digunakan dalam menguatkan akhlak siswa adalah dengan *merefresh* siswa dan pendekatan personal pada siswa, tetapi kenyataan dilapangan keterbatasan guru dalam berkomunikasi pada siswa menjadi kendala tersendiri. Keterbatasan waktu pembelajaran ditunjukkan dengan jadwal pembelajaran yang dilampirkan dalam penelitian tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti tulis. Pokok permasalahan yang diambil juga sama, yakni tentang rendahnya akhlak pada siswa. Akan tetapi penelitian diatas membahas tentang strategi peningkatan akhlak sedangkan peneliti meneliti tentang adanya pengaruh keteladanan guru terhadap akhlak siswa.

Kesebelas, penelitian Henni Purwaningrum yang berjudul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMP Islam Ngadirejo Tahun Pelajaran 2014/2015*. Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif. Pengambilan data menggunakan observasi dimana data yang didapat berupa kata-kata dari informan dan dilengkapi dengan beberapa dokumen. Analisis data yang digunakan sama dengan penelitian yang sedang ditulis peneliti, yakni dengan cara menelaah data, mereduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan kemudian pada tahap akhir dilakukan triangulasi data. Penelitian ini menekankan bahwa terkendala dengan keterbatasan waktu untuk membina akhlak siswa. Hal ini berdasarkan penuturan dari guru-guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Ngadirejo.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Akhlak. Akan tetapi peneliti meneliti pengaruhnya keteladanan guru terhadap akhlak siswa, sedangkan penelitian ini membahas tentang upaya pembinaan akhlak.

B. Kerangka Teori

1. Keteladanan Guru

a. Pengertian Keteladanan Guru

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia, keteladanan merupakan perbuatan yang patut di tiru dan dicontoh. Dalam bahasa Arab keteladanan berasal dari kata *uswah dan qudwah*. Secara etimologi dalam bahasa Arab berarti pengobatan atau perbaikan (Mahmud Yunus. 1990:42).

Selain itu, keteladana berasal dari kata teladan yang berarti hal yang dapat ditiru atau suatu hal yang dinilai baik. Dalam bahasa Arab juga terdiri

dari dua kata yaitu uswan al-hasanah. Dari segi kalimat uswatun al-hasanah terdiri dari dua kata, yaitu usatun dan hasanah. Dimana uswatun berarti perbuatan yang baik sedangkan hasanah merupakan suatu perbuatan baik yang dilakukan seseorang yang kemudian ditiru dan diikuti oleh orang lain (Hawi, 1013:91).

Al-uswah dan *al-iswah* sebagaimana kata *al-qudwah* dan *al-qidwah* yang berarti suatu perbuatan ketika seseorang mengikuti atau meniru orang lain. Sejalan dengan *Al-Ashfany* menjelaskan bahwa keteladanan merupakan sesuatu yang dapat ditiru dan dicontoh oleh orang lain, dalam hal ini keteladanan yang dimaksud adalah keteladanan yang baik. Keteladanan yang mampu memberikan dampak positif bagi orang lain (Arief, 2002:117).

Keteladanan merupakan perilaku yang dilakukan secara sadar ataupun tak sadar yang nantinya dapat ditiru oleh orang lain, pada umumnya keteladanan berupa sifat, sikap dan perbuatan yang mengarah pada kebaikan yang ditiru oleh orang lain dalam kehidupan sehari-hari (Hawi, 2013: 93).

Dengan demikian keteladanan kaitannya dengan keteladanan guru adalah suatu perbuatan dan tingkah laku yang baik, yang akan ditiru dan dicontoh oleh siswa baik berupa tutur kata maupun perbuatan yang dilakukan oleh guru sebagaimana tugasnya yang menjadi pendidik. Keteladanan lebih mengedepankan dan mengutamakan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata tidak hanya sekedar berbicara (Prasetyo dan Marzuki, 2006:217). Seperti halnya dengan paradigma pendidikan Ki Hajar

Dewantara yaitu *ing ngarso song tulodo, ing madyo mangun karso, tutut wuri handayani* (Suriansyah dan Asiamiah, 2015:235).

b. Macam-macam Keteladanan Guru

Islam menjejakkan dimana keteladanan bukan hanya sebatas dikagumi, akan tetapi keteladanan patut dituru dan dicontoh kemudian diterpakan dakam kehidupan sehari-hari. Menurut Ahmad Tafsir (1994:143-144) membagi 2 macam keteladanan, yaitu :

1) Keteladanan yang disengaja

Keteladanan yang disengaja adalah suatu bentuk keteladanan yang disertai dengan perintah. Sehingga dalam meniru atau meneladani sesuatu, orang tersebut harus diperintah dan diberikan penjelasan terlebih dulu. Seperti contoh seorang guru mengajarkan dan memerintahkan peserta didik untuk melakukan shalat yang baik. Dalam hal ini Rasulullah memberikan contoh langsung pada para sahabat dan kemusiaan para sahabat tersebut menerapkannya pada kehidupan sehari-hari (an-Nahlawi, 1995:265).

Menurut Kuntoro (2011) mengemukakan beberapa poin tentang pentingnya keteladanan, adalah sebagai berikut :

- a) Keteladanan merupakan sarana proses saling mempengaruhi sesama anatar manusia, dalam hal ini guru yang mempengaruhi siswanya.
- b) Keteladanan lebih tajam dari pada nasihat, apalagi jika keteladanan yang berasal dari guru akan tetapi guru tersebut tidak sesuai dengan ucapannya.

- c) Keteladanan merupakan salah satu kebutuhan manusia, khususnya guru dengan peserta didik.
- d) Adanya teladan yang buruk akan menunjukkan bahwa keberhasilan siswa itu tergantung pada guru yang baik.
- e) Keteladanan yang baik akan mendapatkan pahala dan keberhasilan siswa, sedangkan keteladanan yang buruk hanya akan menghasilkan dosa dan kegagalan bagi peserta didik.

2) Keteladanan yang tidak disengaja

Keteladanan yang tidak disengaja berupa dengan keilmuan, kepemimpinan, sifat dan keiklasan. Seperti halnya seorang guru yang dihadapkan pada peserta didik, meskipun keteladanan ini bukan merupakan keteladanan yang formal tetapi seorang guru akan menjadi pusat perhatian peserta didik. Dimana perilaku, baik perkataan ataupun perbuatan akan ditiru oleh peserta didik.

Pengaruh keteladanan ini terjadi secara spontan, hal ini menjadikan dasar bahwa seseorang yang akan menjadi panutan harus mengontrol perilakunya dan menyadari bahwa setiap tindak tanduk yang dilakukannya akan mendapatkan pertanggung jawaban kepada Allah SWT (an-Nahlawi, 1995: 265).

c. Karakteristik Keteladanan Guru

Guru adalah seorang pendidik, yang dijadikan salah satu *figure* panutan bagi peserta didik dan lingkungan sekitar guru itu sendiri. Seorang guru selain mengajar dituntut juga untuk menjadi orang tua kedua bagi

siswa. Karakteristik guru ideal menurut pandangan siswa, menjelaskan bahwa guru yang ideal adalah yang baik, menyenangkan, disiplin waktu, tidak marah-marah, mampu memotivasi siswa, tidak membosankan, menghargai prestasi siswa maupun kekurangan siswa (Sari, 2017:259).

Selanjutnya terdapat pendapat yang mengemukakan bahwa terdapat tiga model guru, yaitu guru okupasional, guru profesional, dan guru vokasional. Guru yang okupasional adalah sosok guru yang hanya menjalankan profesi guru sekedarnya tanpa ada kepedulian lebih pada peserta didiknya. Guru professional adalah guru yang bertanggung jawab lebih dan memiliki kualifikasi undang-undang dan syarat kompetensi guru yang berlaku. Sedangkan guru vokasional adalah guru yang menjalani profesinya sebagai panggilan sehingga menjalankan tugasnya dengan antusias, sabar, berkomitmen, dan terus berusaha mengembangkan diri (Nurcaili, 2016:237).

Berdasarkan pandangan ilmu Pendidikan Agama Islam untuk menjadi guru yang baik dan mampu memenuhi tanggung jawab yang dibebankan pada seorang guru, guru harus memiliki beberapa aspek (Daradjat, 2011:41-440) :

1) Takwa Kepada Allah SWT

Guru dalam Islam tidak mungkin mendidik siswa-siswa didiknya untuk bertaqwa kepada Allah SWT, tetapi dirinya sendiri tidak bertaqwa kepada Allah SWT. Sebab seorang guru merupakan teladan bagi siswa dididiknya, seperti halnya Rasulullah merupakan tauladan

dan panutan bagi umatnya. Sehingga apabila seorang guru mampu memberikan tauladan yang baik pada siswa didiknya, besar kemungkinan guru akan mencetak siswa didiknya menjadi penerus bangsa yang berakhlak mulia.

2) Berilmu

Seorang guru harus memiliki bukti bahwa dirinya memiliki ilmu pengetahuan yang memadai. Dalam hal ini guru harus memiliki ijazah, sebab ijazah merupakan salah satu bukti bahwa pemiliknya benar-benar memiliki ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan dalam suatu ijazah. Pada umumnya, sebagian besar orang menilai bahwa makin tinggi pendidikan guru maka ilmu yang ada pada dirinya semakin bermutu tinggi.

a) Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru. Guru yang mempunyai penyakit yang menular tidak memungkinkan untuk mengajar, hal ini dapat membahayakan peserta didiknya. Selain itu guru yang sedang sakit tidak bergairah atau bersemangat saat mengajar. Guru yang sering sakit kerap kali terpaksa harus ijin untuk tidak mengajar sehingga merugikan bagi peserta didiknya. Akan tetapi hal tersebut tidak dijadikan patokan, karna ditemukan juga guru yang memiliki kelainan (cacat dari lahir) yang memiliki kemampuan untuk

mengajar pada suatu lembaga yang khusus, yakni mengajar dan mendidik siswa-siswa yang berkebutuhan khusus.

b) Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru merupakan perilaku penting yang harus dimiliki oleh seorang guru. Sebab seorang guru harus menjadi suri tauladan yang nantinya akan ditiru oleh siswa didiknya, karena pada hakekatnya siswa memiliki sifat suka meniru. Berkelakuan baik yang dimaksud adalah yang sesuai dengan ajaran Islam.

Jadi dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang guru bukan suatu persoalan yang mudah, karena terdapat syarat dan ketentuan serta tanggung jawab yang harus dipenuhi. Akan tetapi dibalik itu tersimpan banyak amalan-amalan yang sangat bermanfaat baik di kehidupan dunia maupun akhirat.

Pada dasarnya peran guru umum dengan guru Pendidikan Agama Islam itu sama, yaitu keduanya sama-sama memiliki tujuan mengembangkan ilmu pengetahuan peserta didik lebih luas lagi setelah peserta didik tersebut mendapatkan pembelajaran dari keluarga dengan cara mentransfer ilmu pengetahuan yang guru itu miliki. Guru akan berbagi pembelajaran kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar. Akan tetapi guru Pendidikan Agama Islam selain berbagi ilmu pengetahuan, juga dituntut menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam yang nantinya akan dipraktikkan oleh

peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Berikut beberapa peran guru menurut Mulyasa (2011:37-64) :

(1) Guru sebagai Pendidik

Maksud dari guru sebagai pendidik yaitu dimana guru menjadi figure dan suri tauladan panutan bagi peserta didik. Oleh sebab itu guru harus memiliki kemampuan dalam sikap bertanggung jawab, berwibawa dan disiplin agar nantinya dapat ditiru oleh siswa didiknya.

(2) Guru sebagai pengajar

Guru identik dengan sekolah, jadi sejak seseorang memasuki dunia sekolah maka guru telah melaksanakan proses pembelajaran dimana hal tersebut merupakan tugas utama bagi seorang guru. Guru berperan untuk membantu peserta didik yang sedang mempelajari suatu hal yang belum diketahui.

(3) Guru sebagai pembimbing

Guru dapat dikatakan sebagai pembimbing perjalanan peserta didik dalam mempelajari suatu hal yang belum peserta didik ketahui. Guru bertanggung jawab penuh dalam keberhasilan perjalanan tersebut. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan perjalanan adalah perjalanan yang menyangkut perkembangan mental, emosi, kreatifitas, moral dan spriritual peserta didik.

(4) Guru sebagai penasehat

Guru juga memiliki tugas sebagai penasehat bagi peserta didik bahkan orang tua peserta didik guna menunjang keberhasilan suatu proses pembelajaran.

(5) Guru sebagai model dan tauladan

Dalam lingkungan sekolah, guru merupakan sosok *figure* yang akan dicontoh dan ditiru oleh peserta didik. Hal ini menjadi penyebab seorang guru harus melaksanakan kode etik keguruan yang sudah ditentukan yang menjadi dasar seorang guru berperilaku. Kode etik keguruan tersebut harus dipraktikannya dalam berinteraksi pada seluruh elemen sekolah, baik itu teman sesama guru, peserta didik, bahkan masyarakat pada umumnya.

(6) Guru sebagai pribadi

Guru merupakan seseorang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, hal ini menjadikan agar guru memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik yang baik. Sebab guru adalah salah satu panutan masyarakat yang dituntut meningkatkan pengetahuan dan nilai-nilai positif sesuai dengan ajaran Islam.

d. Indikator Keteladanan Guru

Menjalankan ajaran agama Islam merupakan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Guru sebagai sosok tauladan yang dianut siswa dalam menjalankan ibadah merupakan hal yang paling penting. Jika guru

menyepelkan ibadah dan melaksanakan ibadah, maka peserta didik akan beranggapan bahwa ibadah itu tidak penting. Oleh sebab itu keteladanan guru dalam beribadah menjadi hal pokok untuk membangun akhlak mulia siswa dan ketaatan beribadah siswa

Wiyani (2012:121-122) menjabarkan indikator keteladanan guru adalah sebagai berikut :

1) Religius

- a) Guru melakukan doa bersama saat jam pelajaran akan dimulai.
- b) Guru dan tenaga kependidikan melakukan shalat dhuhur berjamaah sesuai jadwal yang telah ditentukan.
- c) Guru menjadi model yang baik dalam berdoa. Dimana saat guru berdoa, guru memberikan contoh bagaimana doa yang khusuk dan benar.

2) Kedisipinan

- a) Jam 06.15 semua guru harus sudah datang ke sekolah menyambut siswa.
- b) Berbicara dengan sopan.
- c) Mengucapkan terimakasih.
- d) Meminta maaf.
- e) Menghargai pendapat orang lain.

3) Peduli Lingkungan

- a) Guru dan tenaga kependidikan membuang sampah pada tempatnya.

b) Guru dan tenaga kependidikan melakukan kerja bakti membersihkan sekolah bersama dengan peserta didik.

c) Guru dan tenaga kependidikan mengambil sampah yang berserakan.

4) Peduli sosial

a) Guru dan tenaga kependidikan mengadakan penggalangan dana setiap terjadi bencana alam atau masalah intern.

5) Kejujuran

a) Guru memberikan penilaian objektif

b) Pendidik menepati janji

6) Cinta Tanah Air

a) Guru dan tenaga kependidikan melakukan upacara dan peringatan hari besar bersama peserta didik.

Shoimin (2014: 126) mengatakan bahwa terdapat indikator untuk menjadi guru yang patut dicontoh, yakni bersifat sabar, tidak mudah marah. Guru mampu menempatkan waktu yang tepat kapan dia harus marah namun tetap dalam porsinya. Selain itu guru merupakan seseorang yang dijadikan contoh, jadi guru hendaknya disiplin dalam segala hal khususnya dalam beribadah (Suri dan Suwanda, 2016:1951).

e. Faktor yang mempengaruhi Keteladanan Guru

Berdasarkan jurnal penelitian Harmanto (2016:1201) faktor penghambat dari keteladanan adalah sebagai berikut :

1) Faktor dari guru

Guru merupakan faktor utama dalam keteladanan, akan tetapi ditemukan beberapa komponen pendidikan kurang menyadari akan tanggung jawab seperti contohnya guru yang kurang memberikan support atau tidak ikut serta dalam pelestarian keteladanan.

2) Faktor dari sekolah

Faktor penghambat pengembangan keteladanan dapat berasal dari sekolah itu sendiri. Dimana terdapat peraturan-peraturan tegas dalam hal pelanggaran keteladanan. Tidak ada sanksi tegas dari sekolah.

3) Faktor dari siswa

Latar belakang siswa juga dalam hal ini cukup mempengaruhi dalam pembentukan akhlak siswa. Keberagaman latar belakang kemudian mengakibatkan banyaknya opini bahkan pemahaman yang berbeda-beda pada peserta didik.

Setelah menemukan beberapa faktor penghambat keteladanan, terdapat pula upaya pengembangan keteladanan, adalah sebagai berikut :

- 1) Konsistensi sikap guru, hal ini dinilai awal yang baik dalam upaya mengembangkan keteladanan guru
- 2) Tidak hanya peserta didik yang mematuhi, akan tetapi guru harus memberikan contoh yang baik, khususnya dalam hal peraturan sekolah.
- 3) Memberdayakan siswa untuk menjadi konselor sebaya. Hal ini berarti guru memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk berverita kepada

guru maupun guru. Sehingga tidak ada jarak anatar guru dengan peserta didik atau antar peserta didik.

- 4) Pihak sekolah bekerja sama dengan sekolah lain guna meningkatkan keteladanan guru. Baik memberikan pelatihan atau materi-materi tentang keteladanan.

2. Akhlak Siswa

a. Pengertian Akhlak Siswa

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari kata khuluq, yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, pada hakikatnya khuluq (budi pekerti) atau akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang sudah meresap dalam jiwa dan kemudian hal ini menjadi dasar terbentuknya kepribadian yang menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa memerlukan pemikiran yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari (Asmaran, 2003:3).

Selain itu akhlak dapat dikartikan juga sebagai sebuah kata yang digunakan untuk mengistilahkan perbuatan dan perilaku manusia yang kemudian diukur yang dapat dikatakan baik atau buruk. Dalam pandangan Islam, tolok ukur yang digunakan untuk menilai baik atau buruk itu tidak lain adalah ajaran Islam iitu sendiri seperti halnya apa yang telah ditentukan (Halim, 2000:7-8).

Menurut pendapat Mahmud (2004:26-27) kata *khuluqiyah* atau Akhlak disebut dengan moral. Moral yang dimaksud adalah suatu sistem

yang terdiri dari karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakterik ini yang menjadi dasar pembentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya sendiri dan mampu menilai mana yang baik dan sesuai dengan dirinya.

Akhlak merupakan tingkah laku yang mengakumulasi aspek keyakinan dan ketaatan sehingga menggambarkan perilaku yang baik. Arti akumulasi akhlak adalah pola tingkah laku yang tecermin dari perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Artinya akhlak merupakan perilaku yang tampak dan jelas, baik dalam perkataan maupun perbuatan yang berdasarkan tuntunan (Basri dkk, 2017:648).

Jadi berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan suatu perbuatan yang memiliki beberapa ciri, yaitu: *pertama*, sifat sifat yang telah tertanam kuat dalam batin seseorang, mendarah daging, dan menjadi kepribadian sehingga tidak mudah hilang dan luntur oleh perkembangan zaman. *Kedua*, suatu perbuatan yang dilakukan secara terus menerus di manapun ia berada, sehingga apa yang sudah menjadi kewajiban sudah tidak memerlukan pertimbangan dan pemikiran lagi. *Ketiga*, suatu perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran sendiri, bukan merupakan paksaan atau faktor dari luar, melainkan atas kemauan dan kesadaran sendiri.

Berdasarkan uraian tentang pembinaan dan akhlak, maka didapat kesimpulan juga bahwa pembinaan Akhlak siswa merupakan suatu usaha

dilakukan oleh pihak sekolah yang erat kaitannya dengan guru-guru pembina dan Kepala Sekolah di kelas. Dalam membina peserta didik dapat melalui berbagai macam cara, di antaranya: melalui mata pelajaran yang diajarkan pada peserta didik. Dalam artian guru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik pada setiap materi yang diajarkan agar nilai-nilai dan perilaku budi pekerti senantiasa tertanam pada diri peserta didik.

b. Akhlak pada Masa Pubertas

Pubertas berasal dari kata Latin yang berarti usia kedewasaan. Arti usia kedewasaan cenderung menunjukkan perubahan fisik daripada perubahan perilaku yang terjadi pada saat individu secara seksual menjadi matang dan mampu memberikan keturunan. Ditandai dengan adanya perubahan-perubahan perkembangan tertentu yang tidak terjadi dalam tahap lain dalam rentang kehidupan (Hurlock, 2000:184),

Pubertas merupakan fase dimana nilai-nilai hidup baru mulai dicoba oleh siswa-siswa. Pada fase ini siswa-siswa juga mulai menyelidiki dan dipecahkan dengan cara main-main. Dengan kata lain fase pubertas merupakan fase kombinasi antara masa bermain siswa-siswa dan kerja sungguhan dari orang dewasa. Ringkasnya pada fase ini, siswa sedang mengalami pertentangan-pertentangan batin yang memuncak dalam kehidupannya, oleh sebab itu masa pubertas benar-benar merupakan periode penuh kontras-kontras, badai-badai permasalahan, dan gelora jiwa yang

sering berlawanan sehingga menimbulkan kecemasan dan kebingungan pada siswa usia ini (Kartono, 1995:169-171).

Oleh sebab itu masa pubertas berpengaruh pada akhlak siswa. Jika pada masa ini siswa tidak mendapatkan arahan yang positif dari keluarga, guru atau lembaga masyarakat, maka pada masa ini akan mendorong mereka untuk melakukan hal yang cenderung negatif. Sebaliknya jika pada masa ini siswa mendapatkan arahan yang positif, siswa akan mempunyai akhlak yang baik (Soesilowindradini, 2005:139-144).

c. Macam-macam Akhlak Siswa

Akhlak sebagai suatu kebiasaan pada seseorang dalam hal ini pada siswa dapat dibagi menjadi 3 macam, yaitu :

1) Akhlak diri sendiri

Akhlak diri sendiri berupa usaha untuk membuat dirinya secara fisik dalam keadaan sehat, memiliki berbagai ketrampilan dan mengisi otaknya dengan berbagai pengetahuan serta mengisi jiwa dengan keimanan dan ketakwaan. Selain itu juga mampu bersosialisasi terhadap sesama manusia (Nata, 2012: 209).

2) Akhlak terhadap Tuhan

Akhlak terhadap Tuhan berupa mengenal dan mencintai Allah SWT, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu

menghiasi jiwanya dengan perilaku terpuji yang mengharap ridho dan pahala dari Allah SWT.

3) Akhlak kepada manusia

Akhlak ini berupa tingkah laku atau perilaku yang berhubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Seperti halnya akhlak kepada orang tua, akhlak kepada keluarga dan akhlak kepada lingkungan. Akhlak kepada lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada dilingkungan manusia, seperti hewan, tumbuhan dan benda mati. Akhlak yang dikembangkan berdasarkan cerminan dari tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi (Marzuki, 2014:183).

d. Karakteristik Akhlak

Allah SWT telah menetapkan bahwa akhlak pada manusia memiliki karakteristik yang berbeda dan istimewa, yaitu dimana karakteristik menjadikan individu, kelas sosial, ras dan lingkungan sesuai dengan kodratnya. Menurut Muhammad Thohier (2007:8) mengemukakan karakteristik akhlak adalah sebagai berikut :

1) Moral yang argumentative dan mudah dipahami

Pada dasarnya Islam menyandarkan penilain secara logis dan alasan atau argumentasi yang dapat diterima oleh akal pikiran yang sehat. Dimana argumentasi yang menjelaskan tentang kebaikan sesuai dengan apa yang diperintahkan-nya dan menjelaskan segala kerusakan akibat dari larangan-Nya.

2) Moral yang universal

Moral yang universal ini artinya berpandangan menyamaratakan hukum sesama manusia. Dimana hukum berlaku bagi semua orang. Seperti contohnya, mencuri adalah haram baik itu harta muslim maupun non muslim. Riba haram hukumnya bagi orang muslim maupun nonmuslim.

3) Moral yang sesuai fitrah

Ketika dilahirkan dengan fitrah sebagai makhluk Allah, maka manusia memiliki kewajiban untuk menjalankan fitrah sesuai dengan tujuan penciptaanya.

4) Moral yang memperhatikan realitas

Allah tidak membebankan manusia untuk mencintai musuh-musuhnya, karna hal ini merupakan sifat yang tidak dimiliki pada jiwa seseorang. Akan tetapi Allah memerintahkan untuk berlaku adil terhadap musuh-musuhnya. Hal ini bertujuan untuk tidak memicu pertikaian yang berkelanjutan. Penyesuaian inilah yang yang dimaksud dengan penyesuaian realita, dimana aturan Allah fleksibel menyesuaikan situasi dan kondisi.

5) Moral yang positif

Islam mengajarkan umatnya untuk melawan sifat-sifat buruk yang ada pada dirinya. Seperti halnya melawan sikap keterbatasan, ketidakberdayaan dan pesimisme pada dirinya. Oleh sebab itu manusia dituntut untuk memiliki sifat optimis dan semangat dalam melangsungkan hidupnya.

6) Akhlak yang komprehensif

Islam mengajarkan bahwa terdapat beberapa kewajiban atau hubungan kepada Tuhan, hubungan antar sesama manusia, hubungan dengan diri sendiri dan hubungan dengan alam. Hal ini menunjukkan akhlak seseorang harus menyeluruh hubungannya dalam membentuk suatu akhlak

e. Indikator Akhlak

Indikator akhlak terbagi menjadi tiga, yaitu Akhlak terhadap Allah, Akhlak terhadap sesama, Akhlak terhadap lingkungan (Hidayati, 2009:12). Bentuk indikator tersebut adalah sebagai berikut :

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah merupakan suatu perbuatan yang harus dilakukan sebagai makhluk kepada Tuhannya. Menyadari bahwa manusia sebagai salah satu makhluk ciptaan Allah, maka manusia memiliki pertanggung jawaban kepada Allah. Pertanggung jawaban berupa melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Hamzah Yakub dimana manusia memiliki kewajiban terhadap Allah yang sehubungan dengan akhlak manusia, adalah sebagai berikut :

- a) Beriman, yaitu meyakini adanya Allah dan segala kesempurnaan bagi-Nya.
- b) Taat, yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala sesuatu yang dibenci. Dengan kata lain menjauhi larangan-Nya.

- c) Ikhlas, yaitu suatu perbuatan yang tidak mengharap imbalan orang lain, melainkan ikhlas hanya karena Allah.
- d) Tadarru dan khusyu, yaitu melaksanakan ibadah kepada Allah dengan sepenuh hati.
- e) Ar-Raja dan Ad-Dua, yaitu sikap optimis untuk mendapatkan rahmat dan ampunan Allah.
- f) Husnudzan, yaitu berprasangka baik kepada Allah, seperti halnya berdoa kepada Allah maka harus berprasangka baik bahwa semua doa akan dikabulkan oleh Allah.
- g) Tawakkal, yaitu mempercayakan diri kepada Allah dalam melaksanakan suatu rencana yang sudah disusun sebelumnya.
- h) Tasyakur dan Qanaah, yaitu bersyukur kepada Allah terhadap nikmat yang diberikan dan selalu merasa cukup dengan apa yang diberikan Allah.
- i) Taubat dan Isiqhfar, yaitu perasaan menyesal dan tidak akan mengulang kesalahan setelah memohon ampun kepada Allah.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak kepada Allah merupakan melaksanakan ibadah baik secara lahir maupun batin.

2) Akhlak terhadap Sesama Manusia

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana manusia tidak mampu hidup sendiri tanpa peran serta atau pengaruh orang lain. Oleh sebab itu akhlak dibutuhkan untuk melangsungkan hidup bersosial dengan manusia

lain. Akhlak manusia pada dasarnya merupakan usaha menempatkan budi dalam menempatkan diri dengan orang lain (Hidayati, 2009:14).

Salah satu hal yang menjadi indikator kuat atau lemahnya iman seseorang terlihat dari tingkah laku atau perilaku kepada orang lain. Hal ini menjadi prinsip perkembangan iman dalam diri seseorang. Maksudnya adalah memperlakukan semua orang dengan sama rata. Seperti halnya seperti firman Allah Al-Qur'an Surat Al Maidah ayat 2 :

لَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا .

وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى ۗ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya :“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolonglah kamu dalam berbuat dosa dan pertengkarannya” (Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan Terjemahan).

Dalam konteks penelitian ini, siswa yang tidak membeda-bedakan dalam pertemanan menjadi indikator dan pengamalan dari akhlak terhadap sesama.

3) Akhlak pada Diri Sendiri

Selain mempunyai kewajiban kepada Allah dan sesama, terdapat juga kewajiban pada diri sendiri, menurut Hamzah Yakub (1995-133-140) menjelaskan bentuk dari akhlak pada diri sendiri, yaitu :

- a) Membina disiplin pribadi, seseorang yang tidak mampu membina disiplin pada dirinya sendiri tidak akan mencapai kesucian diri, baik

itu secara jasmani maupun rohani. Disiplin atau pemeliharaan diri dari segi jasmani yaitu berupa hal hal yang merusak dirinya sendiri. Seperti halnya merokok, narkoba, tato, perkelahian atau tawuran antar sesama peserta didik. Sedangkan dari segi rohani adalah dengan adanya *taqarrub* kepada Allah.

- b) Memelihara kerapian diri, kerapian merupakan salah satu indikator pemeliharaan diri. Seperti halnya rapi dalam berpakaian, sopan dan santun sesuai dengan syari'at Islam.
- c) Menambah pengetahuan, hal ini dilakukan dengan cara menuntut ilmu, karena menuntut ilmu bukanlah hanya kewajiban semata namun menuntut ilmu merupakan salah satu bekal untuk kehidupan di dunia maupun akhirat. Perkembangan ITEK saat ini sangatlah pesat, hal ini diperlukan banteng yang kuat agar peserta didik salah dalam penggunaannya. Seperti halnya pemakaian internet tanpa adanya batasan informasi dan batasan pemakaian bagi peserta didik.

4) Akhlak terhadap Lingkungan

Lingkungan disini berarti adalah sesuatu yang berada di lingkungan sekitar manusia, seperti hewan, tumbuhan maupun benda yang tidak bernyawa. Akhlak terhadap lingkungan sejalan dengan apa yang di ajarkan di Al-Qur'an. Dimana manusia memiliki tanggung jawab di muka bumi ini sebagaimana tugas manusia sebagai khalifah. Khalifah yang dimaksud adalah memelihara, mengayomi segala sesuatu di muka bumi

agar makhluk hidup mencapai tujuan diciptakannya (Hidayati, 2009:14-25).

f. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Menurut Fathuki (2010) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi akhlak apada manusia, adlah sebagai berikut :

1) Insting (Naluri)

Segala suatu tindakan atau perbuatan manusia dikendalikan atau didasari pada insting daalm dirinya sendiri. Insting merupakan suatu hal yang telah ada semenjak manusia itu dilahirkan. Pakar Psikologi juga menambahkan bahwa insting merupakan motivasi tersendiri untuk melakukan sesuatu hal dan kemudian lahirlah bentuk tingkah laku sebagai berikut :

a) Naluri Makan (*Nutrive Instinct*)

Makan merupakan suatu kebutuhan bagi manusia, dengan makan manusia mampu melangsungkan hidupnya dan melaksanakan aktifitas sehari-hari. Manusia lahir sudah membawa suatu hasrat untuk makan tanpa adanya dorongan dari orang lain.

b) Naluri Berjodoh (*Sexual Instinct*)

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan dijadikan pandangannya manusia kecintaannya terhadap apa yang diinginkan.

c) Naluri Keibuan (*Parenting Instinct*)

Seperti halnya kecintaan orang tua terhadap siswanya dengan cara merawat, mendidik dan menyayangi dengan sepenuh hati tanpa mengharapkan imbalan.

d) Naluri Berjuang (*Combative Instinct*)

Naluri dimana manusia mampu mempertahankan diri dan selalu berjuang dimana manusia itu sedang mendapat cobaan atau gangguan.

e) Naluri Bertuhan

Naluri dimana manusia yang selalu mencari dan merindukan penciptanya. Naluri manusia merupakan rangkaian fitrah yang ada sejak lahir tanpa ada dorongan dari orang lain dan tanpa adanya pembelajaran.

2) Kebiasaan/Adat

Kebiasaan atau adat merupakan suatu tindakan dan perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan secara otomatis membentuk suatu kebiasaan.

3) Warotsah (Keturunan)

Keturunan yang dimaksud adalah siswa mewarisi sifat-sifat dari kedua orang tuanya. Dengan kata lain sifat asasi siswa merupakan turunan dari sifat orang tuanya. Terkadang anak mewarisi sebagian besar sifat dari salah satu orang tuanya. Dalam teori pendidikan, hal ini sejalan

dengan teori Nativisme yang berpendapat bahwa sifat siswa semata-mata hanya berasal dari orang tua, siswa akan mewarisi sifat orang tuanya (Sabri, 2006: 173).

4) *Milieu*

Artinya segala sesuatu yang mengelilingi segala sesuatu yang hidup. Seperti halnya manusia dikelilingi oleh negara, lautan, udara, dan masyarakat. Terdapat 2 macam milieu, yaitu :

a) Lingkungan Alam

Lingkungan alam disini artinya alam dijadikan sebagai pembelajaran, pematangan pertumbuhan bakat seseorang yang sebelumnya sudah ada sejak lahir.

b) Lingkungan Pergaulan

Sebagaimana halnya manusia merupakan makhluk sosial, dimana manusia membutuhkan bantuan orang lain dalam melangsungkan hidupnya. Oleh sebab itu manusia dituntut agar dapat bergaul dengan masyarakat sekitar. Hal inilah yang menyebabkan adanya peristiwa saling mempengaruhi baik mulai dari tingkah laku, sikap, sampai cara berfikir seseorang. Seperti contohnya, akhlak orang tua yang baik akan mempengaruhi akhlak pada siswanya juga, begitu juga seperti di sekolah siswa di didik dan di bina dengan baik oleh guru maka akhlak siswa yang terbentuk akan baik juga.

Milieu dalam teori pendidikan sejalan dengan teori Empirisme yang mengemukakan bahwa akhlak siswa terbentuk akibat faktor lingkungan dan pergaulan siswa tersebut (Sabri, 2006:173).

Sejalan dengan itu, dalam akhlak terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembentukan akhlak, menurut Nata (2002:165-169) adalah sebagai berikut :

- 1) Menurut aliran natifisme faktor utama yang paling berpengaruh dalam pembentukan diri seseorang adalah faktor bawaan seseorang itu sendiri. Faktor tersebut dapat berupa kecenderungan, bakat, akal dan lain sebagainya. Apabila seseorang sudah memiliki faktor bawaan yang baik, dapat dipastikan dirinya akan menjadi orang yang baik. Hal ini menyebabkan aliran ini kurang menghargai adanya pembinaan dan peran pendidikan.
- 2) Menurut aliran empirisme faktor utama yang paling berpengaruh dalam pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar. Faktor tersebut adalah faktor sosial, seperti halnya pembinaan dan pendidikan yang diterima siswa. Apabila pendidikan dan pembinaan yang diberikan baik, hal ini akan menjadikan akhlak siswa baik, dan sebaliknya. Aliran ini menekankan pada peranan yang diberikan di dunia pendidikan dan mata pengajaran.
- 3) Menurut aliran konvergensi berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan dari luar. Faktor internal yang dimaksud adalah pembawaan siswa, sedangkan faktor luar

yaitu berasal dari pendidikan dan pembinaan yang diperoleh siswa, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Bawaan dan kecenderungan kearah yang baik pada diri manusia yang dibina secara intensif menggunakan berbagai metode pembelajaran. Aliaran inilah yang dinilai sesuai dengan ajaran Islam, seperti halnya yang tercantum pada QS.An Nahl:78).

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya :“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (QS. An Nahl:78). (Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan Terjemahan).

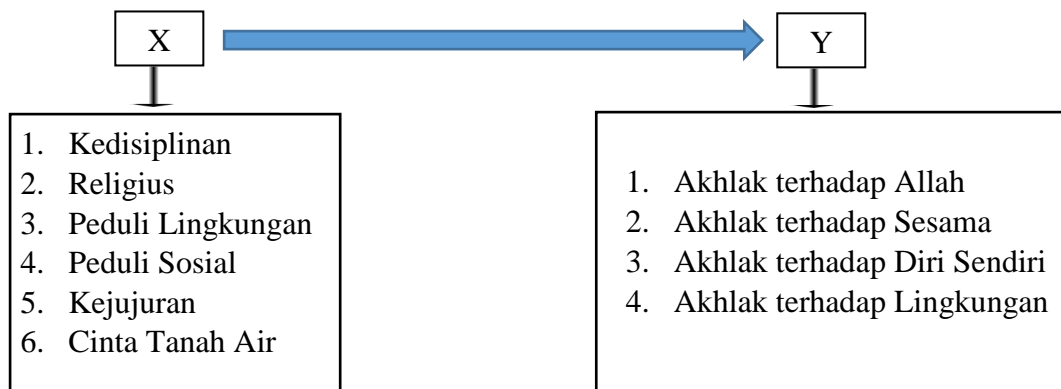
C. Kerangka Pikir

Keteladanan memiliki peranan yang sangat penting dalam usaha keberhasilan pendidikan. Hal ini disebabkan bahwa secara psikologi anak akan lebih meniru dan mencontoh perilaku figur yang diidolakan, termasuk guru. Keteladanan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah keteladanan yang membentuk akhlak siswa. Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat Subhan (2013:12) menjelaskan bahwa keteladanan berhubungan erat dengan akhlak.

Pada kerangka berfikir, penulis menggambarkan keterkaitan atau hubungan antara kedua variabel. Penulis menggambarkan kaitan antara keteladanan guru terhadap akhlak siswa. Penulis memiliki pemikiran bagaimana akhlak siswa kelas

VIII SMP Muhammadiyah 1 Bantul jika diberi keteladanan guru yang di dukung dengan teori-teori yang relevan.

Tabel 1
Pengaruh Antara Variabel Bebas dengan Variabel Terikat



X : Keteladanan Guru.

Y : Akhlak Siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ifa Istingannah (2015) menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara keteladanan guru aqidah akhlak terhadap akhlakul karimah siswa di MTs se-Kabupaten Blitar yang ditunjukkan dari $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu, $4.653 > 1.972$. Sedangkan nilai signifikansi t untuk variabel keteladanan guru aqidah akhlak adalah 0.000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari probabilitas 0.05 yaitu $0.000 < 0.05$. Sehingga diketahui H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya ada pengaruh keteladanan guru aqidah akhlak (X) terhadap akhlakul karimah (Y) di MTs se-kabupaten Blita.

Berdasarkan penelitian Puji Tulus Santoso (2014) menunjukkan bahwa hasil perhitungan diinterpretasikan terhadap r_{xy} sebesar 1.00 pada 0.90-1,00

berkaitan korelasi positif antara variabel X dan Y mempunyai pengaruh dengan kategori sangat kuat dan tinggi.

Sedangkan berdasarkan penelitian Asmara (1996) menunjukkan ada pengaruh yang signifikan keteladanan guru PAI terhadap akhlak siswa di SMA satu kecamatan Kepenuhan kabupaten Rokan Hulu yang ditunjukkan dengan nilai t hitung 4.655 sedangkan t_{tabel} pada sig 0.05 adalah 1.684 dan pada sig 0.01 adalah 2.423. ini berarti r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Besar pengaruh keteladanan guru PAI terhadap akhlak siswa sebesar 34.6% sedangkan sisanya sebesar 65.4% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Menurut Sugiono (2009:96) hipotesis merupakan jawaban sementara yang berdasarkan rumusan masalah, dimana rumusan masalah telah berupa suatu pertanyaan. Jadi hipotesis merupakan proses menghubungkan pengamatan dengan teori atau sebaliknya. Dengan kata lain hipotesis dapat dikatakan dugaan yang belum tentu akan kebenarannya, hal ini menyesuaikan pada hasil akhir penelitian.

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas maka dapat ditentukan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara keteladanan guru dengan akhlak siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 1 Bantul.